

IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER ISLAMI SISWA KELAS VIII A DI SMP NEGERI 1 SAMBAS

Agustiadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin sambas
gustriansyah44@gmail.com

ABSTRAK

The purpose of this research is to reveal about: 1) Islamic character of class VIII A students at SMP Negeri 1 Sambas, 2) PAI teacher exemplary in shaping Islamic character in VIII A grade students at SMP Negeri 1 Sambas, 3) The exemplary role of PAI teachers in shaping Islamic character in class VIII A at SMP Negeri 1 Sambas 4) Supporting and inhibiting factors in providing exemplary to VIII A grade students at SMP Negeri 1 Sambas. The research uses descriptive research with a qualitative approach. Data collection techniques using interviews dan documentation. As for the data analysis techniques used are data reduction, data display, and conclusions. The results of this study show: 1) Islamic religious education teachers in instilling Islamic character in class VIII A students by applying (a) The culture of shaking from the culture of shaking will create Islamic characters namely friendship between teacher and students. (b) Habituation carried out by Islamic religious teachers and students, and (c) Islamic religious education teachers also apply honesty, courtesy and responsibility in class VIII A. The application has a positive impact between teachers and students. 2) The exemplary role of the Islamic religious education teacher in shaping Islamic character in class VIII A students at SMP Negeri 1 sambas first forms their own personality in the, reality of students' view that all the actions done by the teacher are good, then students become teachers as examples or role models to be imitated by students imitate everything that is in the teacher itself such as attitudes, speech styles, behavior, actions and clothes used. 3) the exemplary role of Islamic education teachers is very influential in shaping the Islamic character of students. When teaching Islamic religious education teachers, especially in class VIII A, namely: (a) Guiding, (b) Teaching, and (c) Training, children to gain skills, knowledge, abilities, good behavior, and good manner. 4) Supporting factors in providing exemplary to students cannot be separated from the behavior or personality of the teachers and the facilities and infrastructure that can be used by PAI teachers to support or provide examples. Inhibiting factors in giving examples to students, namely from the influence of poor friends and influences from outside the school.

Keyword: Implementation, exemplary, PAI Teacher, Islamic character, Students.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap tentang: 1) Karakter Islami siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas, 2) keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter Islami pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas, 3) peran keteladanan guru PAI dalam pembentukan karakter Islami pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas, 4) faktor pendukung dan penghambat dalam memberikan keteladanan pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan karakter Islami pada siswa kelas VIII A dengan menerapkan (a) budaya salaman, dari budaya salaman akan tercipta karakter Islami yaitu silaturahmi antar guru dan siswa, (b) pembiasaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam, dan siswa, dan (c) Guru pendidikan agama Islam juga

merepkan kejujuran, sopan santun, dan bertanggung jawab di kelas VIII A. Dari penerapan itu memberikan dampak positif antar guru dan siswa. (2) Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas terlebih dahulu membentuk kepribadian dirinya sendiri pada dasarnya pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru itu baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru oleh siswa meneladani segala yang ada pada diri guru itu sendiri seperti sikap, gaya bicara, perilaku, tindakan dan busana yang digunakan. (3) Peran keteladanan guru PAI sangat berpengaruh dalam membentuk karakter islami siswa. Saat mengajar guru pendidikan agama Islam harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik dan peran guru pendidikan agama Islam terutama di kelas VIII A yaitu: (a) Membimbing, (b) Mengajar, dan (c) Melatih, anak agar mendapatkan keterampilan, berilmu, punya kemampuan, memiliki perilaku baik, dan sopan santun. (4) Faktor pendukung dalam memberikan keteladanan pada siswa tidak lepas dari tingkah laku atau kepribadian yang dimiliki oleh guru tersebut dan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menunjang atau memberikan keteladanan. Faktor penghambat dalam memberikan keteladanan pada siswa yaitu dari pengaruh teman yang kurang baik dan pengaruh dari luar sekolah.

Kata Kunci: Implementasi, Keteladanan, Guru PAI, Karakter Islami, Siswa.

PENDAHULUAN

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang yaitu meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai tempat resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter (Purniadi Putra 2017: 38).

Budi pekerti luhur, kesantunan, dan relegius yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui di tengah-tengah masyarakat. Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek (Nur Ainiyah : 2013 : 26).

Menangani persoalan tersebut, maka implementasi pendidikan karakter menjadi suatu keniscayaan, pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam pendidikan. Pada kenyataannya, pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan pendidikan itu sendiri. Menurut Thomas Lickona (2013: 7) yang berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi.

Menurut Marzuki (2015 : 4) mengatakan bahwa pendidikan nasional mengemban misi membangun manusia yang berkarakter. Oleh karena itu, pendidikan menjadi *agent of change* (agen perubahan) yang harus mampu melakukan perbaikan karakter bangsa.

Karakter memang penting dalam pendidikan terutama pendidikan agama Islam. Akhlak merupakan tujuan akhir dari pendidikan agama Islam. Akhlak dapat diwujudkan salah

satunya oleh guru pendidikan agama Islam. Oleh karena itu seorang guru pendidikan agama Islam harus memiliki kepribadian yang baik sehingga dapat memberikan contoh tauladan yang baik pula berawal dari diri sendiri. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, sebagai guru pertama umat Islam dan sesuai dengan firman Allah Swt dalam Q.S al-Ahzab ayat: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”

Berdasarkan ayat tersebut menurut M. Quraish Shihab (2002 : 45) dalam tafsir al-Misbah menjelaskan bahwa sebagai umat muslim mempunyai kewajiban atau anjuran untuk meneladani Rasulullah SAW karena Allah SWT telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi umat manusia. Pada ayat ini juga berbicara tentang perang khandaq di mana di dalam perang tersebut banyak sekali sikap dan perbuatan beliau yang patut diteladani seperti keterlibatan beliau secara langsung dalam kegiatan perang, membangkitkan semangat setiap peserta untuk menyanyikan lagu-lagu perjuangan dan pujian kepada Allah SWT.

Berdasarkan ayat tersebut Rasulullah Saw selaku pendidik merupakan figur yang memiliki kebaikan dalam aspek kepribadiannya, sehingga layak menjadi teladan bagi umatnya. Dengan keteladanan, guru diharapkan dapat menjadi contoh bagi lingkungannya. Keteladanan yang dimaksud menyangkut aspek diri guru itu sendiri (Hadiri Nawawi : 2007 : 69).

Karakter Islami dapat diwujudkan, salah satunya oleh guru pendidikan agama Islam. Guru pendidikan agama Islam yang bertugas mengajarkan agama Islam kepada siswa, hendaklah memiliki kepribadian yang berakhlak mulia, karena akhlak tersebut sangat mempengaruhi pembentukan karakter islami siswa.

Salah satu kerakteristik yang perlu dimiliki oleh guru sehingga dapat diteladani oleh muridnya adalah *kerendahan hati*. Guru akan memiliki kepribadian yang diidolakan apabila berani mengakui kesalahan (jika memang terjadi kesalahan) sebagai perwujudan kerendahan hati. Sering terjadi seorang guru dengan dalil menjaga kewibawaan berperilaku tidak rendah hati dihadapan siswa, padahal guru tidak menyadari bahwa setiap langkah, tutur kata, cara pandang, dan berbagai respon yang ditampilkan menjadi bahan penilaian dan pembicaraan bagi para siswa (Muhammad Yaumi : 2016 : 149-150).

Berdasarkan *pra survey* yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sambas, meskipun guru sudah memberikan segala macam bentuk perilaku-perilaku yang baik seperti disiplin masuk sekolah, tepat waktu, berpakaian rapi, bersih, buang sampah pada tempatnya, sopan santun dan menjaga etika, tetapi pada faktanya masih banyak siswa yang ditemukan kurangnya disiplin, kurangnya sopan santun, kurangnya berpakaian rapi, bahkan ada siswa yang merokok di sekolah walaupun sudah ada larangan dari pihak sekolah.

Guru yang ada di SMP Negeri 1 Sambas terutama pada guru pendidikan agama Islam sudah mencerminkan karakter islami yaitu, rendah hati, sopan santun, ramah, jujur, mudah akrab dengan siswa, membimbing dengan kasih sayang, tidak dengan marah, dan motivator yang baik bagi siswa.

Peneliti meyakini keteladanan guru pendidikan agama Islam sangat menentukan pembentukan karakter islami siswa. Atas dasar fakta di lapangan serta gagasan pemikiran yang ada. Melihat hal tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk mengkaji dan meneliti lebih lanjut mengenai keteladanan guru dalam membentuk karakter islami siswa SMP Negeri 1 Sambas tahun pelajaran 2020-2021. Tujuan kajian ini untuk mengetahui bagaimana implementasi keteladanan guru PAI dalam membentuk karakter islami siswa.

METODE PENELITIAN

Sumber data penelitian ini yaitu bersumber dari data primer dan data sekunder. Adapun data dari primer yaitu guru PAI, siswa SMP Negeri 1 Sambas Tahun Pelajaran 2020-2021 kelas VIII A dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Sambas, sedangkan sumber data sekundernya terdiri yaitu buku, jurnal, dokumen yang ada dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan (1) reduksi data, (2) display data, dan (3) verifikasi data dan penarikan kesimpulan. Teknik dan alat pengumpulan data menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter Islami Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas

Tugas dan tanggung jawab guru pendidikan agama Islam selain memberikan ilmu agama, juga membimbing akhlak siswa sehingga menjadi potensi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Salah satu upaya untuk membangun sebuah terwujudnya akhlak, para siswa harus dibekali dengan pendidikan agama melalui pembinaan. Pembinaan tersebut diharapkan dapat memberi arah kepada para siswa.

Menurut Al-Jaizari (2011 : 347) mengatakan bahwa akhlak adalah jiwa seseorang yang selalu mewarnai setiap tindakan dan perbuatannya, tanpa pertimbangan lama ataupun keinginan, dalam beberapa kasus, akhlak ini sangat meresap sehingga menjadi bagian dari watak karakter seseorang.

Dalam agama Islam kata yang setara dengan akhlak yaitu moral dan etika. Kata-kata ini sering disamakan dengan sopan santun. Hal ini sejajarkan dengan kondisi karakter islami siswa di SMP Negeri 1 Sambas yang menerapkan budaya salaman dan pembiasaan.

Budaya Salaman

Budaya salaman dalam agama Islam merupakan suatu tanda yang dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan dapat mempererat silaturahmi. Budaya salaman atau jabat tangan adalah niat baik yang ditujukan kepada orang lain dan perintah yang dianjurkan oleh Rasulullah karena terdapat manfaat dalam jabat tangan yaitu, terampuninya dosa, menimbulkan rasa cinta, menimbulkan rasa ketenangan dan menghilangkan kebencian dalam hati.

Bersalaman merupakan suatu ciri orang-orang yang hatinya lembut. Ajaran Islam itu mempunyai suatu pandangan yaitu ucapan salam, bersalaman atau jabat tangan dan berpelukan satu sama lain. Imam Shadiq (Tim Akhlak : 2003 : 170) bersabda “menyampaikan salam adalah penghormatan bagi ajaran kami dan sebuah perlindungan bagi jaminan kami”.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dalam budaya salaman cukup mencerminkan karakter Islami salah satu kegiatan rutin di SMP Negeri 1 Sambas karena dilakukan secara terus-menerus mulai siswa sampai di sekolah hingga bel berbunyi pulang.

Pembiasaan

Pembiasaan suatu metode yang sangat berpengaruh dalam menanamkan akhlak siswa, karena pembiasaan merupakan upaya dalam membina dan membentuk akhlak para siswa. Hasil dari pembiasaan tersebut yang dilakukan oleh guru yaitu terciptalah suatu kebiasaan bagi siswa. Hal ini membuat tingkah laku seorang siswa yang sifatnya otomatis, tanpa adanya direncanakan terlebih dahulu sehingga terjadi tanpa dipikirkan lagi (Ramayulis : 2002 : 170). Dan pernyataan ini didukung oleh Abu Bakar Zikri (Abdul Majid dan Dian Andayani : 2017 : 128) Ia mengertikan perbuatan manusia yang dikerjakan secara berulang-ulang sehingga mudah melakukannya sebagai adat kebiasaan.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi, kondisi karakter islami dengan menerapkan pembiasaan membuat siswa terbiasa dalam melakukan apa yang dilakukan oleh guru dalam pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Walaupun ada beberapa siswa yang tidak melakukan pembiasaan yang dilakukan namun guru berusaha agar siswa dapat melakukan pembiasaan yang dilakukan oleh guru seperti salat berjamaah dan membaca al-Qur'an sebelum memulai belajar.

Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Pada siswa

Keteladanan guru pendidikan agama Islam sangat diperlukan dan begitu besar tanggung jawab terhadap anak didiknya. Hujan panas bukanlah halangan baginya untuk selalu hadir di tengah-tengah anak didiknya. Guru pendidikan agama Islam tidak diharuskan untuk memusuhi anak didiknya yang kurang sopan terhadap dirinya ataupun orang lain. Yang harus ada pada diri guru pendidikan agama Islam yaitu sabar dan selalu memberikan nasihat kepada anak didiknya walaupun anak didiknya tidak mau mendengarkannya dan diharuskan selalu sabar dalam menghadapinya.

Menurut Ahmad Syauqi (Abdul Majid dan Dian Andayani : 2017 : 120) “jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirah siswa-siswa yang lebih buruk baginya”. Keteladanan itu sebagai pondasi awal bagi seorang guru untuk memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Hal tersebut yang sebagaimana diungkapkan oleh Zakiah Daradjat dan dkk (2008 : 41) yang harus dimiliki guru yaitu:

Takwa Kepada Allah Swt

Guru tidak mungkin mendidik anak didiknya agar tertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri saja tidak bertaqwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi anak didikannya, sebagaimana Rasulullah Saw menjadi teladan bagi umatnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang merujuk pada teori dapat dipahami perbuatan yang dilakukan oleh guru terhadap anak didiknya seperti melaksanakan salat itu sudah mencerminkan taqwa kepada Allah Swt.

Berkelakuan Baik

Akhlak guru penting dalam pendidikan untuk mengubah watak siswa. Guru harus menjadi teladan karena anak didik bersifat suka meniru. Guru adalah orang tua kedua yang

dapat mempengaruhi pembinaan akhlak anak didiknya, kalau gurunya kurang baik pada umumnya akhlak anak didiknya akan rusak olehnya (Zakiah Daradjat : 2005 : 11)

Berdasarkan wawancara yang merujuk kepada teori, perilaku guru SMP Negeri 1 Sambas terutama guru pendidikan agama Islam yang mengajar di kelas VII A sudah dikatakan baik dan juga guru pendidikan agama Islam harus takwa kepada Allah Swt dan berkelakuan baik. Baik itu cara bicara, etika dan busana yang digunakan atau pakaian yang digunakan.

Peran Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentuk Karakter Karakter Islami Siswa

Guru PAI mempunyai peranan yang sangat penting, baik di sekolah swasta maupun negeri, masyarakat ataupun di lingkungan keluarga. Karena guru PAI sendiri dianggap orang yang mempunyai pengetahuan lebih dibandingkan dengan orang lain. Sehingga guru PAI peranannya haruslah mencerminkan sikap ataupun nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkannya.

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip dalam bukunya Novan Ardy Wiyani (2012 : 102-103) mengemukakan bahwa peran guru PAI yaitu: Guru PAI sebagai pengajar, Guru PAI sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan dan Guru PAI sebagai pemimpin dan menejer.

Berdasarkan wawancara dan dokumentasi yang merujuk kepada teori menyangkut masalah peran guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter islami siswa yaitu membimbing, mengajar dan melatih anak agar mendapatkan keterampilan, berilmu, punya kemampuan, memiliki perilaku baik, hormat kepada guru dan memiliki sopan santun.

Faktor yang Menjadi Pendukung dan Penghambat dalam Memberikan Keteladana pada Siswa

Faktor pendukung dalam pemberian keteladanan kepada siswa, tidak lepas dari tingkah laku atau kepribadian yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Bambang Syamsul Arifin (2008 : 93) bahwa: untuk tujuan pembinaan pribadi itu, pendidikan agama hendaknya diberikan oleh guru yang benar-benar dapat merefleksikan agama dalam sikap, tingkah laku, gerak-gerik, cara berpakaian, cara berbicara, cara menghadapi persoalan, dan dalam keseluruhan pribadinya. Dengan kata lain pendidikan agama akan sukses, apabila ajaran agama itu hidup dan tercermin dalam pribadi guru agama itu sendiri.

Faktor penghambat yang mempengaruhi pemberian keteladanan pada siswa seperti faktor dari luar sekolah. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (1993 : 127) yaitu beberapa faktor yang dapat menyebabkan penyimpangan anak-anak dan dorongan untuk melakukan perbuatan jahat dan dosa adalah film-film cerita kriminal dan pornografi yang mereka lihat di gedung-gedung bioskop, televisi, majalah dan buku-buku cerita cabul yang mereka baca. Faktor yang menjadi penghambat dalam memberikan keteladanan yaitu, dari pengaruh teman yang kurang baik dan pengaruh dari luar sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai faktor-faktor yang menajadi pendukung dan penghambat dalam memberikan keteladanan siswa seperti faktor pendukungnya dari kepribadian guru itu sendiri. Faktor penghambatnya yaitu dari luar sekolah yang tidak bisa dikawal oleh guru dan pengaruh dari teman yang kurang baik.

Temuan dari penelitian ini dengan judul implementasi keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas, di antaranya:

1. Karakter Islami siswa yaitu guru pendidikan agama Islam sangat mengutamakan akhlak siswa agar berperilaku baik atau berperilaku positif dan bukan saja siswanya yang berperilaku baik akan tetapi semua guru harus berperilaku baik dan guru pendidikan agama Islam menerapkan budaya salaman di sekolah.
2. Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami pada siswa diharuskan untuk bersikap teladan terhadap siswanya dari tiba di sekolah sampai selesai proses pembelajaran dan menjadi patokan siswa untuk dicontoh atau ditiru. Guru pendidikan agama Islam harus diharuskan berpenampilan yang rapi, sopan santun, lemah lembut dan rendah hati.
3. Peran keteladanan guru pendidikan agama Islam terhadap pembentukan karakter Islami siswa yaitu membimbing, mengajar, melatih dan mendidik siswa dari berperilaku yang kurang baik menjadi baik dengan menggunakan metode pembiasaan.
4. Faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam memberikan keteladanan pada siswa yaitu dari tingkah laku guru itu sendiri dan sarana / prasarana yang dimanfaatkan oleh guru pendidikan agama Islam. Faktor yang menjadi penghambat dalam memberikan keteladanan yaitu, dari pengaruh teman yang kurang baik dan pengaruh dari luar sekolah dengan pergaulan yang menentukan akhlak yang kurang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah peneliti kemukakan pada bab sebelumnya, maka sebagai penutup dari skripsi ini, peneliti akan menyimpulkan beberapa hal yang berkaitan dengan Implementasi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas.

Adapun hasil kesimpulan yang didapat sebagai berikut : 1) Karakter islami siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas dengan menerapkan a. Budaya salaman, dari budaya salaman akan tercipta karakter Islami yaitu silaturahmi antar guru dan siswa, dan b. Pembiasaan yang dilakukan guru pendidikan agama Islam. 2) Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter islami siswa kelas VIII A di SMP Negeri 1 Sambas terlebih dahulu membentuk kepribadian dirinya sendiri. Pada dasarnya, pandangan siswa bahwa segala perbuatan yang dilakukan oleh guru itu baik, maka siswa menjadikan guru sebagai contoh atau teladan untuk ditiru. Siswa meneladani segala yang ada pada diri guru itu sendiri seperti sikap, gaya bicara, perilaku, tindakan dan busana yang digunakan. 3) Peran keteladanan guru PAI sangat berpengaruh dalam membentuk karakter islami siswa. Saat mengajar guru pendidikan agama Islam harus pandai dalam menjaga sikap untuk memberikan contoh yang terbaik dan peran guru pendidikan agama Islam terutama di kelas VIII A yaitu: a. Membimbing, b. Mengajar, dan c. Melatih anak agar mendapatkan keterampilan, berilmu, punya kemampuan, memiliki perilaku baik, dan sopan santun. 4) Faktor pendukung dalam memberikan keteladanan pada siswa tidak lepas dari tingkah laku atau kepribadian yang dimiliki oleh guru tersebut dan sarana prasarana yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAI untuk menunjang atau

memberikan keteladanan. Faktor penghambat dalam memberikan keteladanan pada siswa yaitu dari pengaruh teman yang kurang baik dan pengaruh dari luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaizairi, Abu Bakar Jabir. 2011. *Minhajul Muslim Konsep Hidup Ideal Dalam Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Arifin, Bambang Syamsul. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 2005. *Keperibadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiah. dkk, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Lickona, Thomas. 2003. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Majid, Abdul & Andayani, Dian. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Marzuki. 2015. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah.
- Nawawi, Hadari. 2007. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University press.
- Putra, Purniadi. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak" dalam *Jurnal AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, Vol 9, No 02, Desember 2017.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M.Quraish. 2002. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Studi-Studi Islam LAIN Gorontalo*, Volume. 13 Nomor 1, Juni 2013.
- Tim Akhlak. 2003. *Etika Islam, dari Kesehatan Individual, Menuju Kesalehan sosial*. Jakarta: Al-Huda, 2003
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1993. *Pedomanan Pendidikan Anak dalam Islam*, terj, Drs. Saifullah Kamlie dan Hery Noer Ali, Jilid I. Semarang: CV Asy Syifa.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yaumi, Muhammad. 2016. *Pendidikan Karakter Landasan Pilar & Implementasi*. Jakarta: Prenanmedia Group.
- Aslan. (2017a). Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Studia Insania*, 5(2), 105–119. <https://doi.org/10.18592/jsi.v5i2.1358>
- Aslan, A. (2016). Kurikulum Pendidikan Vs Kurikulum Sinetron. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 14(2), 135–148.
- Aslan, A. (2017b). NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM BUDAYA PANTANG LARANG SUKU MELAYU SAMBAS. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11–20. <http://dx.doi.org/10.18592/jiu.v16i1.1438>
- Aslan, A. (2019). *HIDDEN CURRICULUM*. Pena Indis.
- Aslan, Hifza, Syakhrani, A. W., Syafruddin, R., & Putri, H. (2020). CURRICULUM AS CULTURAL ACCULTURATION. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.36526/santhet.v4i1.860>